

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Kajian Tentang Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara bahasa asal kata karakter diambil dari bahasa Yunani yakni *charassein* yang berarti mengukir.¹ Menurut Dani Setiawan sebagaimana dikutip oleh Agus Wibowo akar kata karakter ini berasal dari kata dalam bahasa latin, yaitu *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang bermakna “*tools for marking*” (alat untuk menandai), *to engrave* (mengukir) dan *pointed stake* (petunjuk). Kata ini telah banyak digunakan dalam bahasa Perancis sebagai “*caractere*” pada abad ke-14.¹

Adapun secara istilah karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya tersebut. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma Agama, hukum, tatakrama, budaya, adat istiadat dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik ketika bersikap

¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Cet.I, 34.

maupun bertindak.² Karakter bisa diartikan sebagai tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Karakter juga diartikan watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran serta tingkah laku.³

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddiin* sebagaimana yang dikutip oleh Siti Muhibah dalam artikelnya, menyatakan pengertian karakter. Menurut beliau, karakter ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan. Karakter identik dengan akhlak yaitu sebagai kondisi yang menetap di dalam jiwa, dimana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung. Apabila kondisi jiwanya menjadi sumber perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji, baik secara akal dan syariat, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang baik, dan apabila yang bersumber darinya adalah perbuatan-perbuatan yang jelek, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang buruk.⁴

Menurut Darmiyati Zuchdi, karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter

² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 6

³ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 39.

⁴ Siti Muhibah Dkk, "Melatih Pendidikan Karakter Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali, *Jurnal Pendidikan Karakter*", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume 7, Nomor 1 Juni 2021, 34

adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggungjawab.⁵

Menurut Elkind dan Sweet dalam Heri Gunawan, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis atau susila. Berpikir tentang macam-macam karakter yang diinginkan untuk anak, ini jelas bahwa terdapat keinginan mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran atau hak-hak dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.⁶

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bisa didefinisikan sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan watak, yang memiliki tujuan untuk *mendevlope* kemampuan peserta didik dalam menentukan baik dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mengaplikasikan kebaikan tersebut dalam gerak kehidupan sehari-hari. Yang dimana dalam pengaplikasiannya melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Dalam proses internalisasinya pendidikan karakter dapat dikonstruksi melalui kegiatan yang sifatnya pembiasaan. Sebagaimana menurut Al-Ghazali metode pembiasaan yang ditawarkan oleh beliau ini dicontohkan dengan jalan *mujāhadah* dan *riyāḍah nafsiyyah* (ketekunan dan latihan

⁵ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 11.

⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2012), 23.

kejiwaan), yakni membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada akhlak yang baik.⁷ Disebutkannya dalam pernyataan berikut: Barangsiapa ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya adalah membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan dengan mendermakan hartanya, nanti jiwa akan selalu cenderung berbuat baik dan terus menerus melakukan *mujāhadah* (menekuni) perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak dan tabiat yang melekat.⁸

Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik harus termaktub tiga hal yaitu di antaranya : pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Melalui tiga hal tersebut pendidikan karakter akan berjalan secara sistematis dan terus-menerus, sehingga siswa bisa mengambil menilai suatu tindakan melalui pengetahuannya, dapat merasakan suatu tindakan melalui perasaan moralnya serta dapat memutuskan tindakan tersebut melalui tindakan moral yang dimiliki siswa. Tanpa ketiga hal ini maka pendidikan karakter tidak akan berjalan secara efektif.⁹

Konteks karakter dalam dunia pendidikan perspektif Agus Wibowo, secara akademis, pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta

⁷ Al-Ghazali. *Ihyā 'Ulūm ad-Dīn*, Alih Bahasa: Muhamad Zuhri, (Semarang: AsySyifa', 2003), 417

⁸ Abi Iman Tohidi, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad", *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol 2. No 1 Agustus 2017, 25

⁹ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, alih bahasa Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), 18

didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Pendidikan karakter dari sisi substansial dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai *wasilah* untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya.¹¹

c. Pembinaan Karakter

Pembinaan merupakan alih bahasa dari kata *training* yang maknanya latihan, pendidikan atau pembinaan. Pembinaan menitik tekankan kepada pengembangan sikap, kemampuan, dan kecakapan. Unsur dari pembinaan adalah mendapatkan sikap (*attitude*), dan kecakapan (*skill*).¹² Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹³ Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.¹⁴

Mangunhardjana menjelaskan bahwa untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diketahui oleh seorang pembina yaitu;

1. Pendekatan informatif (*informative approach*), yaitu bagaimana menjalankan program dengan memberikan informasi kepada siswa.

¹⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, 41.

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 2

¹² A. Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 17.

¹³ Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 17.

¹⁴ Hendyat Soetopo dan Wanty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), 43.

Dalam pendekatan ini, siswa dianggap belum tahu dan kurang pengalaman.

2. Pendekatan partisipatif (*participatory approach*), dalam pendekatan ini siswa merupakan sumber utama, pengalaman dan pengetahuan siswa dapat dimanfaatkan, sehingga lebih kepada situasi belajar bersama.
3. Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini memberikan siswa terlibat langsung dalam pembinaan. Pembinaan ini disebut pembelajaran sejati, karena pengalaman pribadi dan partisipasi langsung dalam situasi tersebut.¹⁵

d. Landasan Pendidikan Karakter dalam Undang-Undang

Pendidikan karakter berlandaskan kepada beberapa regulasi perundang-undangan berikut di bawah ini;

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Pasal 3 Tentang Pesantren :
Pesantren diselenggarakan dengan tujuan :
 - a. Membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu Agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat;
 - b. Membentuk pemahaman agama dan keberagamaan yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama;

¹⁵ A. Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, 18

c. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.¹⁶

2. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Pendidikan Nasional :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷

3. Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter dengan 18 macam-macam yang sudah dirumuskan menurut Kementerian Pendidikan Nasional.¹⁸

a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran Agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap Toleransi terhadap pelaksanaan ibadah Agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

¹⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁸ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung : Pustaka Setia, 2013),111-112.

- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan Agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif,

melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggungjawab kepada orang lain.

- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun Agama.

e. Landasan Pendidikan Karakter dalam Islam

Aspek yang pertama dan utama dalam pengembangan pendidikan karakter adalah landasan-landasannya. Adapun yang dimaksud dengan landasan disini adalah atas dasar apa pendidikan karakter ini lahir. Atau dapat juga dideskripsikan dengan sebuah pertanyaan "*Mengapa karakter- karakter yang mulia ini lahir?*". Maka, jawaban dari pertanyaan ini adalah yang disebut dengan landasan-landasannya. Dalam hal ini, ada dua landasan yang dipakai untuk menjadi acuan pendidikan karakter.

Berdasarkan landasan pendidikan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits serta Takwa, dengan kata lain segala aspek perilaku senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Hadits serta ketakwaan kepada Allah SWT.¹⁹

Al-Qur'an

Seperti dalam beberapa ayat Al-Qur'an, yang sudah ditegaskan tentang Al-Qur'an sebagai landasan dasar pendidikan karakter seperti:

QS. Sad (38) : 29 :

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : *Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.* (Q.S. Sad (38) : 29)

Q.S Lukman :17-18

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ
وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ

Artinya : *Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.* (Q.S Luqman : 17-18)

¹⁹ Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Rajawali Pers, Jakarta, 2012), 28

QS. Al-Isra : 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*(Q.S Al-Isra' : 23)

QS. Al-Ahzab (33) : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (Q.S. Al-Ahzab (33) : 21)

Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama yang menjadi rujukan atau landasan bagi umat Islam. Segala permasalahan yang dialami oleh umat Islam maka solusinya adalah Al-Qur'an. Dalam hal ini, Yatimin Abdullah pernah menegaskan bahwa sumber ajaran karakter atau akhlak dalam perspektif Islam ialah Al-Qur'an.²⁰

f. Karakter Perspektif Islam

Dalam terminologi Islam kata karakter tidak akan ditemukan, sebab ia kata serapan dari bahasa latin yaitu *charrasein* yang berarti *to engrave* yang dapat diterjemahkan dengan mengukir, melukis, memahatkan, atau

²⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta : Amzah, 2007), 4

menggoreskan.²¹ Numun meski demikian dalam Islam terdapat pengertian yang sama dengannya yaitu akhlak. Dalam bahasa Arab akhlak merupakan *jama'* dari kata *al-khulqu*. *al-khulqu* adalah *al-tabi'ah*, *al-muru'ah*, *al-'adatu* dan *al-syajiyah* yang artinya tabiat, pembawaan, karakter.²²

Secara etimologi dapat dilihat beberapa pendapat pakar antara lain: Abdul Majid menjelaskan bahwa akhlak adalah gambaran keadaan batin dan titik tolak sebuah tindakan dengan untung rugi tidak lagi menjadi patokan.²³ Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁴ Senada dengan Ibnu Maskawaih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.²⁵ Rachmat Djatnika akhlak adalah perbuatan yang diulang-ulang, ada dua syarat sesuatu bisa dikatakan sebagai kebiasaan, yaitu: adanya kecenderungan hati kepadanya dan adanya pengulangan yang cukup banyak, sehingga mudah mengerjakan tanpa memerlukan pemikiran lagi.²⁶

Pendapat serupa disampaikan Muhammad Yaumi ketika mengutip pendapat Akramullah Syed, bahwa karakter dalam bahasa Agama disebut

²¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 19.

²² Luis Ma'luf, *al-Munjid Fi al-Lughah wa al-'alam* (Bairut: Darul Masy rik. 2011), 194

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 10.

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), Cet. II, 1.

²⁵ Moh. Ardani, *Akhlaq Tasawuf: Nilai-Nilai Akhlak dan Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf* (Jakarta: Karya Mulia, 2005), 26.

²⁶ Rachmad Djatnika, *Sistem Etika Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 27

dengan akhlak. Akhlak merupakan istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku yang baik. Istilah akhlak sering diterjemahkan dengan perilaku Islami (*ilsamic behavior*), sifat atau watak (*disposition*), perilaku baik (*good conduct*), kodrat atau sifat dasar (*nature*), perangai (*temper*), etika atau tata susila (*etics*), moral dan karakter.²⁷

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan paling tidak terdapat tiga poin pokok tentang pengertian akhlak yaitu pertama bahwa akhlak adalah sebuah sifat yang sudah tertanam dan menjadi karakter seseorang. Kedua akhlak adalah perbuatan yang berdasarkan keinginan tanpa ada paksaan. Adapun yang ketiga akhlak adalah perbuatan yang sangat sederhana tanpa harus memikirkannya. Dari sini terlihat persamaan karakter dan akhlak dalam terminologi Islam.

Akhlak dalam Islam memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia.²⁸

Akhlaklah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya, sebab tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Hal ini disebutkan Allah dalam QS. At-Tin: 4-6

²⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), Cet. I, 50.

²⁸ Ahmad Syafi'i, *Ma'rifat dalam Kata Pengantar pada Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2005

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya : *sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya (QS.At-Tiin,4-6)*

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu membentuk anak didik yang berakhlak mulia.²⁹

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rosulullah SAW. Dalam pribadi Rosul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Al-Qur'an surat Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab (33) : 21).*

Ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Al- Qur'an dan Hadits, telah ada sejak zaman Rosul, di mana Rosul sendiri merupakan *role model* dalam pembelajaran. Sebab, tidak diragukan lagi bahwa semua yang ada dalam diri Rosulullah SAW merupakan pencapaian karakter yang agung, tidak hanya bagi umat Islam tetapi juga bagi umat di seluruh dunia. Dengan demikian, semakin jelas bahwa pendidikan gaya

²⁹ Guntur Cahyono, *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, Jurnal Dosen IAIN Salatiga, 2017.

Rosulullah SAW merupakan penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi anak didik.

2. Kajian Tentang Hubungan Pesantren dan Rotibul Haddad

a. Pengertian Pesantren

Menurut bahasa, Pesantren berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” , yang artinya tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri sendiri berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang berarti melek huruf. Ada pula yang mengatakan bahwa kata “santri” berasal dari bahasa Jawa yaitu “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.³⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pesantren adalah asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji ; Pondok.³¹ Definisi tersebut senanda dengan pendapat Zainuddin Syarif Pesantren ialah rumah untuk sementara waktu, madrasah, atau asrama tempat mengaji Islam dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya.³²

Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain. Karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebut sebagai subkultur tersendiri. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan Pesantren secara

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3SE, 2011), 61-62

³¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses pada tanggal 29 Mei 2023

³² Zainuddin Syarif, “Kearifan Lokal Pesantren Sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura”, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 14 Nomor 2 Maret 2020, 232 <https://doi.org/10.15642/islamica.2020.14.2.220-240>

tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, Masjid, Pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik.³³

Pesantren adalah bagian terpenting dari beberapa pendidikan di Indonesia, institusi ini merupakan institusi pendidikan Islam paling tua di Indonesia dan juga merupakan bagian dari budaya indigenous bangsa (*indigenous culture*).³⁴

b. Komponen-Komponen Pondok Pesantren

1. Pondok/asrama

Pondok merupakan unsur penting karena fungsinya sebagai tempat tinggal atau asrama santri, sekaligus untuk membedakan apakah lembaga tersebut layak dinamakan Pesantren atau tidak. Mengingat, terkadang sebuah Masjid atau bahkan Mushollah, setiap saat ramai dikunjungi oleh kalangan mereka yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu Agama, akan tetapi tempat tersebut tidak dikenal sebagai Pesantren lantaran tidak memiliki bangunan Pondok atau asrama santri.³⁵

Ada tiga alasan, mengapa Pesantren harus menyediakan asrama kepada para santri:

- a. Kemasyhuran kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari tempat-tempat jauh untuk berdatangan.

³³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 44-60

³⁴ Zainuddin Syarif, "Manajemen Kepemimpinan Kiai dan Kontribusinya Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren", *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2017, 521, <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3112>

³⁵ Ahmad Muthohar AR, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, 30

- Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dalam waktu yang lama.
- b. Hampir semua Pesantren berada di desa-desa. Di desa tidak terdapat model kos-kosan seperti di kota-kota Indonesia pada umumnya dan juga tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri- santri.
 - c. Ada sikap timbal balik antar santri dan kyai, di mana santrinya menganggap kyai sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang senantiasa dilindungi.³⁶

2. Masjid

Dalam sistem Pesantren, Masjid merupakan unsur dasar yang harus dimiliki, karena ia merupakan tempat utama yang ideal untuk mendidik dan melatih santri, khususnya dalam melaksanakan tata cara ibadah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kegiatan masyarakat.

Masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi Pesantren merupakan manifestasi universalisme dari pendidikan Islam tradisional. Para kyai pada umumnya selalu mengajar santrinya di Masjid dan menganggap Masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para santri dalam mengerjakan kewajiban Agama.³⁷

³⁶ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, 83

³⁷ *Ibid.*, 85

3. Pengajaran Kitab Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan Pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Sedangkan para santri yang tinggal di Pesantren untuk jangka waktu pendek dan tidak bercita-cita menjadi ulama, bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan.³⁸

Materi pelajaran Pesantren kebanyakan bersifat keagamaan yang bersumber kepada kitab-kitab klasik yang meliputi sejumlah bidang studi, antara lain: Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqh, Tasawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah Dan Tajwid), Mantiq Dan Akhlak.

4. Kyai

Dalam bahasa jawa, kata kyai bisa dipakai untuk tiga gelar yang berbeda. Pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, misalnya "kyai garuda kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta. Kedua, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat untuk orang tua pada umumnya. Ketiga, sebagai gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli Agama Islam yang memiliki Pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.

³⁸ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, 86

Kyai adalah tokoh karismatik yang diyakini memiliki pengetahuan Agama yang luas sebagai pemimpin dan pemilik Pesantren. Dalam penyelenggaraan pendidikan di Pesantren, kyai merupakan figur sentral yang memiliki otoritas untuk merencanakan, mengendalikan seluruh pelaksanaan pendidikan. Kyai merupakan elemen penting dari suatu Pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu Pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Maka seorang kyai memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan tradisi Pesantren. Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kyai dapat menyelesaikan masalah keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab-kitab yang ia ajarkan, ia akan semakin dikagumi.³⁹

Seorang kyai diharapkan dapat menunjukkan kepemimpinannya, kepercayaannya kepada diri sendiri dan kemampuannya, karena banyak orang yang datang meminta nasehat dan bimbingan dalam banyak hal. Ia juga diharapkan untuk rendah hati, menghormati semua orang, tanpa melihat tinggi rendah status sosialnya, kekayaan dan pendidikannya, banyak prihatin dan penuh pengabdian kepada Tuhan dan tidak pernah berhenti memberikan kepemimpinan keagamaan, seperti memimpin shalat lima waktu, memberikan khutbah Jum'at dan menerima undangan perkawinan, kematian dan lain-lain.⁴⁰

³⁹ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, 32

⁴⁰ *Ibid.*, 99

5. Santri

Santri adalah sekelompok orang baik-baik yang taat terhadap aturan Agama (orang saleh), dan selalu memperdalam pengetahuannya tentang Agama Islam serta tidak dapat dipisahkan dari kehidupan ulama. Karena berbicara tentang kehidupan ulama, senantiasa menyangkut pula kehidupan para santri yang menjadi murid dan sekaligus menjadi pengikut serta pelanjut perjuangan ulama yang setia. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik di dalam lingkungan Pondok Pesantren.⁴¹ Menurut tradisi Pesantren, santri terdiri dari dua bagian, yaitu:

a. Santri mukim

Yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok Pesantren. Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan kyai yang memimpin Pesantren. Ia ingin memusatkan studinya di Pesantren tanpa disibukan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan tinggal di sebuah Pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumah, maka ia tidak mudah pulang-pergi mekipun kadang-kadang menginginkannya.⁴² Santri mukim yang paling lama tinggal di Pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan Pesantren sehari-hari,

⁴¹ Hasbi Indra. *Pesantren dan Transformasi Sosial* (Jakarta: Penamadani, 2005), 34 - 39

⁴² Ibid., 88-89

mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

b. Santri kalong

Yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling Pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam Pesantren. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan Pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan Pesantren-Pesantren yang terkenal. Santri dapat berpindah dari satu Pesantren ke Pesantren lainnya, setelah santri merasa cukup lama di satu Pesantren. Biasanya perpindahan ini dimaksudkan untuk menambah dan memperdalam ilmu yang menjadi keahlian dari kyai yang didatanginya.

Selain itu, kebanyakan Pesantren saat ini, menjadikan santri lebih inovatif dalam menjalani kehidupannya di Pesantren. Hal ini digambarkan dengan proses pendewasaan santri yang saat ini diberikan keleluasaan dalam mengelola kegiatannya sendiri dengan mendirikan suatu organisasi santri.

c. Pesantren dan Rotibul Haddad

Pesantren dapat dipandang sebagai lembaga pembinaan moral dan karakter karena kegiatan yang mengacu kepada pembentukan akhlaq dilakukan secara intern dengan pola sistem pendidikan yang berjalan selama 24 jam, juga sebagai lembaga dakwah karena di dalamnya para santri dididik dan dibekali ilmu-ilmu serta tata cara dakwah di masyarakat.

Menurut Mar'ati, model pendidikan Pondok Pesantren telah ada sepanjang sejarah bangsa Indonesia. Pesantren telah ada sebelum masa penjajahan, ketika masa penjajahan, dan setelah kemerdekaan bahkan sampai saat ini dengan segala dinamikanya. Pada masa sebelum penjajahan Pondok Pesantren digunakan sebagai tempat untuk menyebarkan Agama Islam. Saat masa penjajahan Pondok Pesantren menjadi tempat strategis untuk mencetak pejuang-pejuang kemerdekaan. Dan pasca kemerdekaan, Pondok Pesantren menjadi penyokong utama sistem pendidikan nasional.⁴³

Dalam hal pembentukan karakter, bisa dikatakan bahwa Pesantren merupakan lembaga pendidikan pertama di Indonesia yang melakukan pembinaan karakter secara menyeluruh. Paling tidak ada dua alasan yang menjadi landasan hal tersebut: pertama, karena Pesantren merupakan bentuk pertama lembaga pendidikan di Indonesia; kedua, Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan secara menyeluruh (*full day school*). Dimana pola pendidikan berjalan selama 24 jam. Dengan sistem ini, Pesantren mampu memaksimalkan kemampuan santri-santrinya secara efektif, karena karakter dibangun bukan sekedar dengan pembelajaran, tetapi juga pengajaran, pelatihan, dan pembinaan secara terus menerus.⁴⁴

Pondok Pesantren identik dengan meningkatkan karakter melalui kegiatan dzikir, karena dzikir mampu melunakkan hati yang keras tersebut.

⁴³ Mar'ati. "Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis", *Jurnal Al Murabbi*, Vol. 01, No. 01. 2014, 34

⁴⁴ Mukromin, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren*, Jurnal Al Qalam, Vol 8, Desember, 2014, 141

Oleh karena itu seorang hamba selayaknya mengobati hatinya dengan berdzikir kepada Allah SWT, sebab ketika kelalaian bertambah dari diri, maka otomatis kekerasan hati akan semakin memuncak pula. Salah satu dzikir atau wirid yang mashur adalah Rotibul Haddad, dzikir tersebut disusun oleh seorang Waliyullah al-Allamah al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad. Nama sebagaimana nasab beliau adalah Abdullah bin Alwi bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad Al-Faqih bin Abdurrahman bin Alwi bin Muhammad bin Ali bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far Asshadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainul Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib dan juga Fathimah binti Rosulullah Muhammad SAW., Rotibul Haddad hampir dikenal oleh umat muslim di seluruh penjuru dunia bahkan di Negara Indonesia, Rotibul Haddad sudah semenjak dulu dibaca dan diamalkan oleh masyarakat baik di kota-kota besar hingga di pelosok perkampungan, Masjid, di Pondok-Pondok Pesantren maupun di rumah-rumah.⁴⁵ Banyak dikalangan Ulama, Habaib, Kyai, Santri, bahkan masyarakat yang menjadikan Rotibul Haddad ini sebagai dzikir wajib setiap hari.

Makna kata Rotib diambil dari kata *Rotaba Yartubu Rotban Rutuuban* atau *Tarottaba Yatarottabu Tarottuban*, yang berarti tetap atau tidak bergerak. Jadi kata Rotib menurut bahasa artinya kokoh atau yang tetap.

⁴⁵ Ahmad A. Alaydrus, *Menyingkap Rahasia Dzikir dan Doa dalam Rotib al-Haddad* (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2007),11.

Sedangkan menurut istilah, Rotib diambil dari kata *Tartiibul-Harsi Lil-Himaayah* (penjagaan secara rutin untuk melindungi sesuatu atau seseorang).⁴⁶

Menurut Alwi Al-Haddad yang dimaksud dengan “Rotib” ialah himpunan sejumlah ayat-ayat Al-Qur’an dan untaian kalimat-kalimat dzikir yang lazim diwiridkan atau diucapkan berulang-ulang sebagai salah satu bentuk ibadah mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagian besar kaum muslimin, khususnya di Indonesia berkeyakinan betapa besar manfaat mengamalkan Rotibul Haddad, untuk kemantapan iman dan akidah tauhid maupun kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat. Ada beberapa “Rotib” yang disusun oleh beberapa ulama ash-shalihin. Namun, Rotib yang disusun oleh Habib Alwi Al-Haddad adalah yang termasyhur diamalkan oleh kaum muslim dan muslimat di berbagai negeri, di Masjid-Masjid, di suaru-surau, di kampung-kampung dan di tempat permukiman lainnya.⁴⁷

Menurut sejarahnya, Rotibul Haddad disusun oleh Abdullah al-Haddad pada malam Lailatul Qadar yaitu malam 27 Ramadhan tahun 1071 H. Dalam sharah Rotib dijelaskan bahwa penyusunan kitab wirid atas permintaan seseorang dari Bani Sa'ad bernama 'Amir al-Sa'di yang tinggal di Syibam, salah satu kampung di Hadhramaut Yaman, yaitu Syi'ah

⁴⁶ M. Maesaroh, “Intensitas Dzikir Rotib Al-Haddad dan Kecerdasan Spiritual Santri”, *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 7 (1) (2019), 65-66, DOI : 10.15575/IRSYAD.V7I1.885

⁴⁷ M. Maesaroh, “Intensitas Dzikir Rotib Al-Haddad, 66

Zaidiyah yang kala itu sedang melanda kota Hadhramaut.⁴⁸ Dengan demikian dapat digambarkan bahwa landasan filosofis yang melandasi penyusunan Rotib ini memberikan benteng keyakinan akan adanya paham-paham baru yang menyimpang dari ajaran Islam.

d. Manfaat Rotibul Haddad

Al-Habib Ahmad bin Zain al-Habsyi berkata; "Barangsiapa membaca Rotibul Ḥaddad dengan penuh keyakinan dan kepercayaan, dia akan mendapatkan lebih dari yang dia harapkan". Dibandingkan dengan Rotib lainnya, Rotib ini memiliki banyak keistimewaan. Rotib ini juga bisa digunakan untuk memohon kepada Allah agar mengabulkan semua keinginannya. Selain itu, Rotibul Ḥaddad ini juga dapat digunakan untuk mengusir jin dan segala gangguannya.⁴⁹

Habib Abdullah bin Alawy al-Ḥaddad mewarisi sebuah Wirid bernama Rotibul-Ḥaddâd, yang memiliki banyak keistimewaan dibandingkan dengan Rotib lainnya, antara lain:

- a. Memelihara iman
- b. Menjaga batin dari kemunafikan dan perbuatan zalim
- c. Memelihara kita serta lingkungan kita
- d. Dilindungi dari sihir, guna-guna, magic dan kejahatan orang yang hasut
- e. Memperoleh rezeki yang melimpah dan halal
- f. Mendapat ketenangan hidup dan g. Mendapat ampunan dari dosa-dosa

⁴⁸ Ahmad A. Alaydrus, *Menyingkap Rahasia Dzikir dan Doa dalam Rotib al-Haddad*, 15

⁴⁹ Ali Akbar bin Muhammad bin Aqil, *Panduan Sholat & Dzikir untuk Segala Situasi & Kebutuhan* (Jakarta: Qultum Media, 2016), 355.

- g. Mendapat kemudahan dalam menyelesaikan persoalan dunia, akhiratserta dikabulkan segala keinginannya.⁵⁰

Berikut bacaan yang tersimpul dalam Rotibul Haddad :

1. *Tawassul (Al-Fatihah) (1x)*
2. *Ayat Kursi (1x)*
3. *Āmana al-Rasūlu bimā unzila ilaihi min rabbihī wal mu'minūn sampai akhir surat al-Baqoroh.(1x)*
4. *Lā ilāha Illallāhu Wahdahū laa sharīka lahu, Lahu al-Mulku wa Lahu al-Hamdu Yuhyī wa Yumītu wa Huwa 'alā kulli shai'in Qadīr (3x)*
5. *Subhānallāhi wal Hamdu Lillāhi wa lāilāha Illallāhu Wallāhu Akbar (3x)*
6. *Subhānallāhi wa bi-Hamdihi Subhānallāhi al-'Adzīm (3x)*
7. *Rabbanāighfir lanā wa tub 'alainā innaka Anta al-Tawwābu al-Rahīm (3x)*
8. *Allāhumma Salli 'alā Muhammad Allāhumma Salli 'alaihi wa Sallim (3x)*
9. *A'ūdhu bi-Kalimātillāhi al-Tāmmāti min syarri mākhalaq (3x)*
10. *Bismillaahilladhī lāyadurru ma'a Ismihī syai'un fī al-Ardhi wa lāfī al-Samā'i wa Huwa al-Samī'al-'Alīm (3x)*
11. *Radhīnā Billāhi Rabba wa bi al-Islāmi dīnan wa bi Muhammadi al-Nabiyyā (3x)*

⁵⁰ Nashrudin Abd. Rahim, *Doa Pembina Jiwa* (Jakarta: Qultum Media, 2017) , 219.

12. *Bismillāhi wal Hamdu Lillāhi wa al-khairu wa al-Syarru bi-Masyātilillāh (3x)*
13. *Āmannā Billāhi wa al-Yaumi al-Ākhiri tubnā Ila Allāhi bātinan wa Dzāhirā (3x)*
14. *Yā Rabbanā wa'fu 'annā wamhu al-Ladzī kāna minnā (3x)*
15. *Yā Dzal Jalāli wal Ikrām amitnā 'alā dīni al-Islām (7x)*
16. *Yā Qawiyu YāMatīnu ikfi syarro al-Dzōlimīn (3x)*
17. *Aslaha Allāhu umural Muslimīn Shorrofallāhu Syarra al-Mu'dhīn (3x)*
18. *Yā'Aliyyu Yā Kabīru Yā'Alīmu Yā Qadīru Yā Samī'u Yā Bashīru Yā Lathīfu Yā Khobīr (3x)*
19. *Yā Fārij al-Hammi Yā Kāsyif al-Ghommy Yāman li'abdihī Yaghfir wa Yarham (3x)*
20. *Astaghfirullāha Rabba al-Barāyā Astaghfirullāha min al-Khōthōyā (4x)*
21. *Lāilāha Illallāh (50x)*
22. *Muhammadu al-Rosūlullāhi Saw, wa Syarrofa Wa Karroma wa Majjada wa 'Adzoma, 'Alaiha nahya wa 'Alaiha Namūt wa 'alaiha insyāallah mina al-Aminīn. (1x)*
23. *Surat al-Ikhlās (3x)*
24. *Surat al-Falaq (1x)*
25. *Surat an-Nas (1x)*
26. *Tawasul al-Fatihah*

27. *Allōhumma InnāNasaluka Ridhōka wa al-Jannah wa Na'ūdzubika min Sakhotika wa al-Nār (3x)*
28. *Yā'Alima al-Sirri Minna Lā Tahtiki Sitra 'Anna Wa 'āfina wa'fu 'anna wakun lana khaitu kunna (3x)*
29. *Ya Allah bihā Ya Allah bihā Ya Allah bi Husni al-Khōtimah (1X)*
30. *Ya Latifam biholqihi Ya 'aliman biholqihi Ya hobiron biholqihi ultufbina Ya latifu Ya 'alimu Ya Hobir (1x)*
31. *Ya Latifan Lamyazal ultufbina wal muslimin (1x)*
32. *Jaza Allahu Sayyidana Muhammadan 'Anna Khoiro, Jaza Allah Sayyidana Muhammadan 'Anna Ma Huwa Ahluhu (3x)*

